

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 15 Januari 2015 di Posyandu Widosari Jatimulyo RW02 dengan mengambil sampel ibu yang menjadi anggota Posyandu Widosari Jatimulyo RW02 yang mempunyai anak usia 2-3 tahun berjumlah 31 orang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil-hasil sebagai berikut:

1. Gambaran umum tempat penelitian

Posyandu Widosari merupakan salah satu posyandu di wilayah Dusun Jatimulyo Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. Posyandu Widosari beranggotakan 90 balita dengan jumlah kepala keluarga 150 orang. Kegiatan posyandu Widosari dilaksanakan setiap tanggal 15 dengan kegiatan bervariasi antara lain penimbangan balita, penyuluhan kesehatan, pemberian PMT balita dan sebagainya.

2. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan gambaran karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan di Dusun Jatimulyo Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta bulan Januari 2015

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1.	Umur		
	a. 15-20 tahun	3	9,7
	b. 21-30 tahun	20	64,5
	c. 31-40 tahun	8	25,8
	d. 41-50 tahun	0	0
	Jumlah	31	100
2.	Pendidikan		
	a. SMP	2	6,5
	b. SMA	29	93,5
	Jumlah	31	100
3.	Pekerjaan		
	a. IRT	22	71
	b. Swasta	5	16,1
	c. Buruh	4	12,9
	Jumlah	31	100
4.	Pendapatan		
	a. < 1 juta	10	32,3
	b. 1 juta	7	22,6
	c. > 1 juta	14	45,2
	Jumlah	31	100

Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa berdasarkan umur, sebagian besar responden berumur antara 21-30 tahun yaitu 20 responden (64,5%) dan yang paling sedikit berumur antara 15-20 tahun yaitu 3 responden (9,7%).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 29 responden (93,5%) dan hanya 2 responden (6,5%) yang berpendidikan SMP.

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu 22 responden (71%) dan sebagian kecil bekerja buruh yaitu 4 responden (12,9%).

Berdasarkan pendapatan, sebagian besar responden mempunyai pendapatan keluarga lebih dari 1 juta yaitu 14 responden (45,2%) dan yang paling sedikit mempunyai penghasilan keluarga 1 juta yaitu 7 responden (22,6%).

3. Tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training*

Tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* di posyandu Widosari Jatimulyo RW02 dapat diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* di Dusun Jatimulyo Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta bulan Januari 2015

No.	Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	14	45,2
2.	Cukup	17	54,8
3.	Kurang	0	0
	Jumlah	31	100

Tabel 4.2. memperlihatkan bahwa pengetahuan ibu tentang *toilet training* sebagian besar tergolong cukup yaitu 17 orang (54,8%) sedangkan ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 14 orang (45,2%). Tidak didapatkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang *toilet training*.

4. Praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler*

Praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler* di posyandu Widosari Jatimulyo RW02 dapat diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Praktik *Toilet Training* Pada Ibu Yang Mempunyai Anak usia *toddler* di Dusun Jatimulyo Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta bulan Januari 2015

No.	Praktik <i>toilet training</i>	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	23	74,2
2.	Cukup	8	25,8
3.	Kurang	0	0
	Jumlah	31	100

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler* sebagian besar tergolong baik yaitu 23 responden (74,2%) sedangkan ibu dengan praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler* cukup sebanyak 8 responden (25,8%). Tidak didapatkan ibu dengan praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler* tergolong kurang.

5. Hubungan Tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan Praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler*

Tabel 4.4. Tabel Silang Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet training* Dengan Praktik *Toilet Training* Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Usia *Toddler* di Dusun Jatimulyo Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta bulan Januari 2015

No.	Pengetahuan Praktik	Baik		Cukup		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
1.	Baik	13	41,9	10	32,3	23	74,2
2.	Cukup	1	3,2	7	22,6	8	25,8
	Jumlah	14	45,2	17	54,8	31	100

Sumber : data primer 2015

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang *toilet training* mempunyai kecenderungan untuk dapat mempraktikkan pengetahuan tersebut dengan baik yaitu 13 responden (41,9%). Ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang *toilet training* dan mempraktikkannya dengan kategori cukup sebanyak 1 responden (3,2%).

Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *toilet training* dengan praktik *toilet training* dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Kendall Tau*. Hasil uji statistik didapatkan nilai τ hitung 0,387 dengan signifikansi (p) 0,034. Untuk mengetahui ada hubungan atau tidak maka nilai signifikansi (p) dibandingkan dengan nilai alfa (taraf kesalahan) 5% (0,05). Jika p lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan ada hubungan antara kedua variabel dan jika p lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel. Hasil uji statistik menunjukkan p lebih kecil dari 0,05 ($0,031 < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan tingkat pengetahuan tentang *toilet training* berhubungan dengan praktik *toilet training*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang *toilet training* dengan praktik *toilet training* di posyandu Widosari Jatimulyo RW02.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang *toilet training* sebagian besar tergolong cukup yaitu 17 orang (54,8%) sedangkan ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 14 orang (45,2%). Tidak didapatkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang *toilet training*.

Pengetahuan merupakan hasil dari penggunaan panca inderanya. Pengindraan terjadi melalui pengindraan manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga sebagaimana dinyatakan oleh Notoatmodjo (2007).

Pengetahuan ibu yang tergolong cukup tentang *toilet training* memberikan gambaran bahwa ibu cukup mendapatkan informasi tentang *toilet training*. Pengetahuan yang dimiliki ibu dapat diperoleh melalui penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan selama mengikuti kegiatan posyandu. Namun tidak setiap kegiatan posyandu berupa penyuluhan tentang *toilet training*, sehingga informasi yang dimiliki ibu tentang *toilet training* menjadi terbatas. Keterbatasan ibu dalam mendapatkan informasi menyebabkan pengetahuan ibu juga terbatas. Ibu yang memiliki pengetahuan cukup tentang *toilet training* dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu yang sebagian besar berpendidikan SMA seperti yang diperlihatkan tabel 4.1. Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh seseorang dan dibuktikan dengan ijazah. Menurut Notoatmodjo (2007) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam memahami informasi yang diterimanya. Pendidikan ibu yang tergolong menengah memungkinkan ibu untuk cukup memahami informasi yang diterima tentang *toilet training* sehingga membentuk pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Notoatmodjo (2007) tingkat pendidikan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan yang dimilikinya semakin tinggi.

Pengetahuan ibu yang tergolong cukup tentang *toilet training* akan berdampak pada penerapan pengetahuan tersebut. Ibu dengan pengetahuan cukup tentang *toilet training* maka dalam mengajarkan *toilet training* pada anaknya kurang maksimal karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Menurut Notoatmodjo (2007) tingkat pengetahuan berpengaruh secara langsung terhadap perilaku seseorang, dimana seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2009) membuktikan hal tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam melatih *toileting* anak usia *toddler*. Ibu yang memiliki pengetahuan baik, dapat melatih anaknya untuk melakukan *toileting* dengan baik.

Tingkat pengetahuan ibu yang tergolong cukup juga dapat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga ibu. Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu 22 responden (71%) dengan pendapatan keluarga lebih dari 1 juta yaitu 14 responden (45,2%). Pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga terkait dengan pemanfaatan waktu luang lebih banyak dimiliki responden untuk mencari informasi tentang *toilet training*, baik dengan bertanya maupun membaca buku atau majalah. Pendapatan keluarga terkait dengan kemampuan keluarga dalam menyediakan sumber-sumber informasi tentang *toilet training*. Semakin banyak sumber informasi yang dimiliki responden maka pengetahuan yang dimilikinya semakin baik, namun bila sumber-sumber informasinya terbatas maka pengetahuannya juga terbatas. Menurut Notoatmodjo (2010) salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah informasi, semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang maka pengetahuannya akan semakin baik dan semakin sedikit informasi yang dimiliki maka pengetahuan yang dimiliki juga akan semakin sedikit.

2. Praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler* sebagian besar tergolong baik yaitu 23 orang (74,2%) sedangkan ibu dengan praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler* cukup sebanyak 8 orang (25,8%). Tidak didapatkan ibu dengan praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler* tergolong kurang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dapat mempraktikkan *toilet training* pada anaknya dengan baik. Menurut Subagyo dkk., (2010) *toilet training* merupakan cara untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Dengan praktik *toilet training*, anak dilatih kemandiriannya untuk dapat buang air besar atau buang air kecil di tempat yang telah ditentukan yaitu di kamar mandi atau WC. Menurut Hidayat (2009) *toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar.

Praktik *toilet training* ibu yang tergolong baik tidak lepas dari motivasi ibu untuk mengajarkan kemandirian anak untuk melakukan *toileting* sehingga tidak selalu tergantung pada orang tuanya. Penelitian Subagyo, dkk (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi stimulasi *toilet training* oleh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan *toilet training* tidak terlepas dari motivasi ibu untuk memberikan stimulasi anaknya melakukan *toileting*.

Toilet training ibu yang tergolong baik juga tidak terlepas dari kemampuan anak untuk beradaptasi dalam melakukan *toileting*. Menurut Wong (2009) pada masa *toddler*, anak mulai mengembangkan kemandiriannya dengan lebih memahirkan keterampilan yang telah dipelajarinya ketika bayi. Keseimbangan tubuh sudah mulai berkembang terutama dalam berjalan yang sangat diperlukan untuk menguatkan rasa otonomi untuk mengendalikan kemauannya sendiri. Tumbuh kembang yang paling nyata pada tahap ini adalah kemampuan untuk mengeksplor dan me-

manipulasi lingkungan tanpa tergantung pada orang lain. Tampak saling keterkaitan antara perkembangan dan pertumbuhan fisik dengan psikososial. *Toddler* juga belajar mengendalikan buang air besar dan kecil menjelang usia tiga tahun. Sangat penting bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan motorik seperti belajar penerapan *toilet training* dengan benar.

Lebih lanjut Nuryanti (2008) menjelaskan bahwa usia *toddler* (1-3 tahun) biasanya digunakan patokan oleh para ibu untuk memulai *toilet training* karena pada usia tersebut hampir semua fungsi tubuh sudah matang dan stabil, rasa ingin tahu yang besar, menaruh minat kepada apa yang dilakukan oleh orang sekitar dan anak telah memasuki anal (pusat kesenangan anak pada perilaku menahan dan juga pengeluaran kotoran).

3. Hubungan Tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan Praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler*

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang *toilet training* mempunyai kecenderungan untuk dapat mempraktikkan pengetahuan tersebut dengan baik yaitu 13 orang (41,9%). Ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang *toilet training* dan mempraktikkannya dengan kategori cukup sebanyak 1 orang (3,2%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang *toilet training* berpengaruh terhadap praktik *toilet training*. Hasil uji statistik korelasi *Kendall Tau* di dapatkan hasil ($p=0,031$) secara statistik ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang *toilet training* dengan praktik *toilet training*. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2009) dengan judul penelitian hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku ibu dalam melatih *toileting* anak usia *toddler* di wilayah Puskesmas Banyudono I Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sikap melatih *toileting* yang baik dan perilaku yang baik pula. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam melatih *toileting*

anak usia *toddler* serta menunjukkan adanya hubungan antara sikap ibu dengan perilaku ibu dalam melatih *toileting* anak usia *toddler*.

Penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh secara langsung terhadap perilaku seseorang dimana seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini Blum et al. (2003) menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik akan mampu menilai dengan benar apakah anak mereka telah siap memulai *toilet training*, kapan waktu yang tepat untuk pelaksanaannya serta kapan *toilet training* selesai.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Proses pengisian kuesioner dilakukan bersamaan dengan kegiatan posyandu. Dalam proses pengisian tersebut, tidak semua responden fokus terhadap kuesioner yang diberikan, dikarenakan anak yang ikut serta dalam kegiatan posyandu dan tidak membuat fokus orang tua. Sebaiknya pengisian kuesioner tidak dilakukan pada saat kegiatan posyandu, sehingga orang tua dapat konsentrasi mengisi kuesioner dengan baik.
2. Dalam penelitian ini pengukuran tingkat pengetahuan dengan praktik toilet training pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler* menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data, sehingga ada kemungkinan responden bisa jadi mengisi secara asal atau tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Akan lebih akurat jika dilakukan observasi langsung pada responden supaya bisa menghasilkan jawaban-jawaban yang sesuai dengan kondisi sebenarnya.
3. Sampel dalam penelitian ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga dan berpendidikan SMA, sehingga hasil penelitian ini kemungkinan tidak dapat digeneralisasikan di tempat lain yang berbeda karakteristik demografinya.